



URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)

Eneng Sunani¹

¹STAI Assalamiyah Serang

Email: nasehsunani2009@gmail.com

ABSTRAK

Melihat kenyataan bahwa Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk mengetahui urgensi belajar menurut Al-Qur'an kajian surat Al-Alaq ayat 1-5. Data dari penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan. Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kandungan dari surat Al-Alq ayat 1-5 adalah: 1). Menurut Tafsir Ibnu Kastir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. ialah ia telah mengajari manusia dengan perantaraan Al-Qur'an, 2). Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangbiakkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.

Kata Kunci: Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5

ABSTRACT

Seeing the fact that the Qur'an is the Word of Allah SWT. which was revealed to the Prophet Muhammad SAW. as a guide for humans in arranging their lives, in order to obtain inner and outer happiness, the world and the hereafter. The concepts brought by the Qur'an are always relevant to the problems faced by man, because he came down to dialogue with every people he encountered, as well as offer solutions to the problems he faced, whenever and wherever they were. The purpose of this study is to find out the urgency of learning according to the Qur'an, the study of Surah Al-Alaq verses 1-5. Data from this study was obtained through data collection, so in the analysis the author used a literature review, then the study began with the implementation of the literature. From the results of the data processing, it is concluded that the content of Surah Al-Alq verses 1-5 is: 1). According to Tafsir Ibn Kastir is that we are commanded to always conduct an investigation into everything that we do not know, so that we master, evidence of the mercy of Allah SWT. It is that he has taught man through the intercession of the Qur'an, 2). According to Tafsir Al-Misbah is Islam commands that we learn to read and write and study science in order to increase our degree as creatures of Allah the most glorious, we are encouraged to be able to breed the knowledge that Allah has bestowed on us.

Keywords: Study of Surah Al-Alaq Verses 1-5

PENDAHULUAN

Kemajuan yang berlangsung saat ini dan mungkin di saat yang akan datang berlangsung cepat, beragam, dinamis dan

sukar diramalkan. Agar bisa mengikuti, mensucikan diri dan berkiprah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat cepat tersebut kuncinya adalah pada belajar.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, serta persaingan ketat antar bangsa dalam mempertahankan pasar, manusia diharapkan pada perubahan-perubahan yang cepat dan sinergis. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan, jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya.

Perkembangan yang cepat dari lingkungan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individuarganya. Untuk itu setiap individu warga planet bumi ini dituntut untuk belajar. Lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan, motivasi dan upaya belajarnya, sehingga tercipta masyarakat belajar. Individu warga masyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangan masyarakatnya, perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al Qur'an terdiri dari 6666 ayat, 114 surat, dan 30 juz). Pandangan Al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

Surat Al-Alaq ayat 1-5, di samping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia

dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya).

Surat Al-Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep belajar menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Kastir dan Tafsir Al-Misbah)".

KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

Ayat ke-1 (أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Kata *Iqra'* (أَقْرَأْ) terambil dari kata kerja (أَقْرَأْ) *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan

rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kaa tersebut. antara lain: Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Jibril As. Ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW. bertanya: (مَا أَقْرَأُ) Ma Aqra' / apakah yang saya harus baca?.

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an ketika dia turun nanti ada pula yang berpendapat objeknya adalah Ismi Rabbika sambil menilai huruf *Ba'* yang menyertai kata ismi adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW. menjawab: "Saya tidak dapat membaca." Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian sehingga jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*Amr Taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *Amr Takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad SAW. pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah inipun Nabi SAW.. masih tetap dinamai sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), disini lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu tudak mendukung untuk pemahaman tersebut

Kaidah menyatakan, "Apabila suatu kata kerja yang membuthkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata

tersebut." dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *Iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya dan karena objeknya bersifat umum maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan perkataan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *Iqra'* mencakup telah terhadap alam raya, masyarakat dan dirisendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf *ba'* (ب) pada kata bismi (بِسْمِ) ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi menyertaan atau *mulabasab* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu."

Sementara ulama memahami kalimat *bismi rabbika* bukan dalam masa Jahiliyah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkata" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "Dia" yang namanya disebutkan itu. Misalnya sebelum turunnya Al-Qur'an kaum musrikun sering berkata "Bismi Allata" dengan maksud bahwa apa yang merek alakukan tidak lain kecuali demi karena tuhan berhala "Allata" itu, dan bahwa mereka mengharapkan "Anugerah Dan Berkata "dari berhala tersebut."

Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan seringkali bertujuan agar yang dinamai itu mendapat "bekas" dari sifat tau keadaan si pemilik nama yang diambil itu. Suatu lembaga, atau seoranganak diberi nama tokoh-tokoh tertentu dengan maksud di samping mengabadikan nama tokoh itu juga mengundang Si Anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tooh-tokoh tersebut.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah hal ini akan menghasilkan kebadian karena hanya Allah yang kekal abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya tanpa keiklasan,

semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

Artinya : Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan

Syekh' Abdul Halim Mahmud (Mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an fisyabr Al-Qur'an* bahwa : "Dengan kalimat *Iqra' bismi rabbik*, Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif.

Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin mengatakan 'bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi ruhanmu, bekerjalah demi tuhanmu.' Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktifitas maka hendaklah tersebut didasarkan pada bismi rabbik sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuannya demi karena Allah.

Kata *Rabb* (رَبِّ) seakar dengan kata (تربيه) tarbiyah atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *Rabb* maupun tarbiyah berasal dari kata *Rabba* – *Yarbu* (ربا- يربو) yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (رَبْوَة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membesar dan membengkak disebut (الرَبْو) *Arrab*.

Kata *Rab* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya

Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi basar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil

menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. tidak ditemukan kata Allah atau tetapi kata yang digunakan untuk menunjuk tuhan adalah Rabbuka/Tuhanmu wahai Nabi Muhammad- yakni bukan tuhan yang dipercaya kaum musrikin. Perhatikan lima ayat surah ini, demikian juga wahyu berikutnya, surah Almuddats-Tsir, Al-Qalam, awal surah Al-Muzzamil dan surah tabbat. Surah-surah sesudahnya sampai dengan surah Sabbihisma kesemuannya menggunakan kata Allah, kecuali bila ayat surah itu turun terpisah dengan ayat-ayat surah lainnya. Rujuklah ke buku penulis, tafsir atas surah-surah wahyu surah sabbihisma. Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Mereka misalnya bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan jin. (qs. Ash-sahaffat 37 : 158)

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

Artinya : Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)

Dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS. Al-Isra' 17 : 40)

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya : Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)

Dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para Malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ

يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya : Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar

Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran Al-Qur'an atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad SAW. hingga jika seandainya dinyatakan *Iqra'* bismillah atau "percalalah kepada Allah," maka kaum musyrikin akan berkata "kami telah melakukannya."

Kata *Khalaqah* (خَلَقَ) dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain ; menciptakan (dari tiada), membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *ja'ala* (جَعَلَ) yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Objek *khalaqah* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *Iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

Ayat ke-2 (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untukan-Nya. Dia adalah tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia-kecuali Adam dan Hawwa' – dari 'Alaq segumpal darah atau sesuatu yang bergantung didinding rahim.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-

ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Mekah. Perlu digaris bawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akan dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata (الْإِنْسَانَ) Al-Insan/manusia terambil dari kata (انس) uns/senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata (نسي) nis-y yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari (نوس) naus yakni gerak atau dinamika.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang memelihara dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya memelihara rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) basyar yang juga diterjemahkan dengan "manusia" tetapi naknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nilainya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surat *Iqra'* menguraikan secara singkat hal tersebut.

Kata *alaq'* (عَلَقٍ) dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal

darah, dalam arti cacing yang terdapat di dalam air. Bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongnya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ia karena para pakar arkeologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.

Bisa juga kata *'alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainya. Ia serupa dengan firman Allah *kebauliqa al-insan min 'ajal* manusia dicitakan (bersifat tergesa-gesa).

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأْرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya : Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (*azab*) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.

Ayat ke-3 (أَفْرَأَ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمِ)

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampkan janji Allah manfaat membaca itu. Allah berfirman : "Baacalah berulang-ulang dan tuhan pemeliharaan dan pendidikan-mu maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Ayat tiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menetapkan bahwa perintah pertama ditujukan kepadapribadi Nabi Muhammad SAW., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untukmembaca dalam sholat, sedang yang kedua di luar sholat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Adalagi yang

menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW., tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syekh muhammad abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW. dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *Iqra'* adalah perintah taqwini, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun secara aktual bagi diri Nabi Muhammad SAW. tetapi pendapat itu mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *Iqra'* yang pertama dipahami sebagai amr taqwini maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca kepada diri Nabi menyusul adanya perintah *Iqra'* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *Iqra'* kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah *Iqra'* pertama telah mencakupnya?

Hemat penulis perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, serta membaca kitap yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjeun ke masyarakat.

Kata (الْأَكْرَمِ) al-akram biasa diterjemahkan dengan yang maha atau paling pemurah atau semualia-mulia. Kata ini terambil dari kata qaroma yang antara lain berarti memberikan dengan mudan dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, setia dan sifat kebangsawanan.

Dalam Al-Qur'an ditemukan kata karim terulang sebanyak 27 kali tidak kurang dari 13 subyek yang disifati dengan katatersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang karim adalah ucapan yang baik, indah

terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang karim adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal.

Allah menyang sifāt karim menurut Imam Ghazali sifāt ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa : “Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa dia memberi. Dia yang tidak tidak rela apabila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau prantara.

Ibn al-‘Arabi menyebut enambelas makna dari sifāt Allah ini, antara lain yang disebut oleh Al-Ghazali di atas, dan juga “dia yang bergembira dengan diterimanya anugrah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, dia yang memberi siapa yang menghendaki-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain”.

Kata al-karim yang menyifati Allah dalam Al-Qur’an, semuanya menunjukkan kepada-Nya dengan kata rabb, bahkan demikian juga kata akram sebagaimana terbaca di atas.

Penyipatan rabb dengan al-karim yang menyifati Allah dalam Al-Qur’an, kesemuanya menunjukkan kepada-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan rububiyah-Nya yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan mahluk-Nya, sehingga anugrah tersebut dalam kadar dan waktu selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata (الأكرم) Al-akram yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam Al-Qur’an yang menyifati tuhan dalam bentuk tersebut. Ia mengandung pengertian bahwa. Dia dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi “saya tidak dapat membaca,”

tidak pula untuk sekedar menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti “mengulang-ulangi bacaan,” tetapi jauh lebih dalam dan lebih las, seluas pengertian kata akram yang berbentuk superlatif dan seluas kata karam yang menyifati Allah SWT.

Sebagai mahluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar karam Allah SWT. Karena keterbatasan kita di hadapan-Nya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut :

“Bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifāt kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut.” “bacalah dan ulangi bacaan, tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena dia akram memiliki segala macam kesempurnaan.”

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah akan menganugrahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan ‘membaca’ alam raya ini telah menimbulkan fenomena-fenomena baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

Ayat ke-4 (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) dan Ayat ke-5 (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagaimana dari kemurahan-Nya iu dengan menyatakan bahwa : dia yang maha pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan dia juga yang mengajar manusia tanpa alat da usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Kata (القلم) Al-Qalam terambil dari kata kerja (قلم) qalama yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) taqlim. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) maqalim. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam* sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (44)

Artinya : Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula qalam karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncingkan ujungnya.

Kata qalam di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tertulis. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kaya yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk ‘akibat’ ayau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS Al-Qalam ayat 1 yakni firman-Nya nun demi qalam dan apa yang mereka tulis.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتُرُونَ(1)

Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis

Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah al-qalam turun setelah akhir ayat kelima surat Al-Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata qalam tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ibtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya.” Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena ungkapan ‘telah diketahui sebelumnya’ adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT. Dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) *ilm ladunniy*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang maha kuasa, maha mengetahui dan maha pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan karan (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga dia kuasa dan berkenaan untuk mengajarkan manusia dengan atau tanpa pena.

Wayu-wahyu ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajarann-Nya tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Nabi Muhammad SAW.

dijanjikan oleh Allah SWT dalam wahyu yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.

URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

Bagian pertama surat Al-Alaq ini mengarahkan Muhammad SAW kepada Allah agar ia berkomunikasi dengan Allah dan ia dengan nama Allah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima melalui wahyu/Jibril (bukan membaca tulisan di atas kertas, sebab ia adalah ummi/tidak pandai baca tulis). Sebab dari Allah lah asal mula segala makhluk dan kepadanya pulalah kembali kepadanya itu.

Wahyu pertama itu juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan/ menjunjung martabat manusia dengan melalui pena (tuliskan/baca). Artinya dengan proses belajar mengajar itu manusia dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan dengan ilmu-ilmu pengetahuan ini manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang melekat dirahim ibu.

Surat Al-Alaq 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Tuhan ; yakni dengan membaca "Bismillah" terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya, sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan Khaliknya.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat. Apalagi sekarang kita sudah mengenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan. Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang berkualitas tinggi akan membawa

kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Pengubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan persepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Pernyataan yang lelaulu dikemukakan ialah: bagaimanakan motivasi seseorang mempelajari apa yang harus dipelajarinya? Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh anusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar

KESIMPULAN

Surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama Allah dari Al-Qur'an dan ia berupa Rahmat Allah yang terbesar untuk umat manusia dalam ayat-ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi SAW. supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di dalam ini tetapi bacaan, perhatian itu

harus dilandasi dengan Allah yang telah menciptakan manusia dari sekepal darah, juga untuk mengenal kemurahan Tuhan yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Adapun kandungan dari surat Al-Alq ayat 1-5 adalah :

1. Menurut Tafsir Ibnu Kastir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. Ialah ia telah mengajari manusia dengan perantaraan Al-Qur'an
2. Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangbiakkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Drs. Zaenal, 1992, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta.
- Al-Ghazali, 1990, *Ihya' Ulumuddun, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, Semarang: Assy-Syifa'
- Aly, Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim, 1998, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul, 1991, *Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah*, Semarang: Wicaksana
- Bahreisy, 2004, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya: Bina Ilmu
- Imam Ismail Ibnu Kastir, 2002, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, Beirut: Maktabah Asriah
- Imron, Ali, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya Offset.
- Nasution, 1984, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto Ngalim, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Shihab, Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15*, Jakarta; Lentera Hati
- Singgih D. Gunarsa, 1990, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT. Asid Mahasetia.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana dkk, 1995, *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan Suatu Pendekatan dari Segi Methodologi Cetakan II*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhdi, Masjfuk, 1979, *pengantar Ulumul Qur'an, Bagian I*, Surabaya: Bina Ilmu